

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Syukur

a. Definisi Syukur

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur mempunyai beberapa makna: 1. Rasa berterima kasih kepada Allah 2. Untunglah.¹ Sementara itu, sesuai dengan Zamakhsyari di dalam karyanya kitab *Al-Kasyaf*, Syukur sesuai dengan bahasa adalah memuji nikmat khususnya, terutama dengan hati, mulut dan anggota badan.

Menurut *Ar-Raghib Al-Isfahani*, seorang ahli bahasa Alquran yang terkenal, menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib Alquran*, bahwa kata "syukur" berarti "gambar di dalam hati" pikiran berkah dan menampilkannya ke permukaan". *Ar-Raghib* menulis kata ini - seiring dengan beberapa murid, kata ini berasal dari kata "*syakara*" karena ini yang "membuka", jadi itu jauh alternatif kata "*kafara*" karena ini itu untuk menutup (salah satunya) artinya adalah melupakan keinginan dan mengakhirinya. Maka buka atau pantaulah keinginan Allah swt. Antara lain, dalam bentuk memberikan sejumlah kepada orang lain, sementara melindunginya adalah dengan bersikap kikir.

Sedangkan Ibn al-Qoyyim berpendapat, bahwa kesempurnaan syukur meliputi 5 rukun, jika 5 dasar tersebut hilang, maka tidak dikatakan sebaik-baik syukur, yaitu rukun yang utama, orang yang bersyukur harus mengumumkan kepada individu yang memberikan bantuan. Kedua, cintailah orang yang telah memberi nikmat. Ketiga, setuju dengan kelebihan yang datang dari-Nya. Keempat, memberi penghargaan kepada pemberi nikmat. Kelima, jangan lagi menggunakan nikmat yang Allah berikan dengan taubat dari maksiat dan segala yang dibenci-Nya.²

Sedangkan secara terminologis, syukur memiliki arti sebagai pengakuan atas nikmat yang diberikan dengan bantuan penggunaan Allah SWT yang didapat melalui penyerahan diri kepada-Nya dan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan

¹ Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, (Jakarta: Bali Pustaka, 2002), hlm.1115.

² Abdullah Bin Shalih Al-Fauzan, *Menjadi Hamba yang Pandai Bersyukur*, Terj. Muhammad Suhadi (Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2017). hlm. 15.

kehendak Allah.³ Menurut beberapa ulama, rasa syukur berasal dari ungkapan syakara karena ini untuk membuka atau mengungkapkan. Jadi, hakikat syukur adalah mengungkapkan nikmat Allah swt yang telah dilimpahkan kepadanya, baik dengan mengangkat nikmat itu maupun menggunakannya dengan cara yang Allah kehendaki.⁴

Dalam tasawuf, cara bersyukur adalah ucapan, sikap dan gerakan rasa syukur kepada Allah SWT dan pengakuan jujur atas nikmat dan barang yang telah Dia berikan.⁵ Menurut Imam Al-Ghazali, syukur merupakan salah satu jangkauan atau stasiun (stadium stasiun) yang lebih baik, *khauf* (takut) kepada Allah swt. dan lain-lain.

Menurut al-Jurjani, syukur adalah negeri kebaikan dalam membalas suatu nikmat. Atau dengan kata lain, rasa syukur dapat diungkapkan sebagai sifat terpuji yang lahir melalui hati (*bil Qalbi*), lisan (*bil Lisan*) dan perbuatan (*bil Arkhan*). Dengan satu tujuan untuk memuliakan kebesaran Allah SWT dan puncak-Nya adalah hasil dari penganugerahan beberapa hal nikmat.

Menurut Chairul Mahfudz; Syukur juga cara proses menampilkan sesuatu ke permukaan. Dalam contoh ini yang seharusnya adalah mengungkapkan kemurahan Tuhan. Sementara itu, sesuai dengan jangka waktu syara', syukur adalah bagian dari pengakuan nikmat yang diberikan oleh Allah diikuti dengan penyerahan diri kepada-Nya dan penggunaan nikmat itu menurut apa pun adalah pengaturan dan kehendak Allah. Dalam contoh ini, inti dari syukur adalah "menunjukkan nikmat", dan inti dari kekafiran adalah menutupinya.⁶

Berdasarkan pengertian syukur di atas, maka pengertian syukur menurut jangka waktunya adalah: Pujian atas kebaikan dan kepenuhan sesuatu. Inti dari rasa syukur adalah dengan menunjukkan nikmat, bahkan kekufuran adalah pola pikir

³ <https://www.sudut.hukum.com.featured.hikmah.ilmu> diakses pada tanggal 27-07-2021

⁴ Ida Fitri Shobihah, “*Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kaliaga, 2013), hlm.23.

⁵ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ictiar Baru van Hoeve ,2001), jilid 6, hlm. 17.

⁶ Choirul Mahfudz, *Tafsir Kontekstual konsep syukur dalam Al-Qur’an dalam Kajian Agama dan Sosial* (LKAS) Surabaya

untuk menyembunyikannya. Menunjukkan kesukaan berarti, antara lain, penggunaannya dalam suatu wilayah dan sesuai dengan keinginan si pemberi, selain mengungkit-ungkit yang disukai dan si pemberi dengan lisan. Syukur sesuai jangka waktu syara' adalah pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT yang diikuti dengan penyerahan diri kepada-Nya dan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan kendali dan kemampuan Allah.

b. Macam-macam Syukur

Nikmat yang diberikan dengan bantuan menggunakan Allah SWT kepada orang-orang banyak dan dalam berbagai bentuk. Setiap detik yang dilewati manusia dalam hidupnya sama sekali tidak lepas dari pilihan Allah SWT. Nikmat-Nya begitu utama dan banyak, sehingga terlepas dari segalanya, orang-orang sekarang tidak lagi mampu memberikannya. Sejak orang dilahirkan ke dunia, mereka tidak lagi menyadari apa-apa, maka mereka dapat diberikan dengan bantuan menggunakan Allah SWT. Pendengaran, penglihatan dan hati hingga kematian yang dilalui Allah SWT di akhirat kelak tidak lagi lepas dari pilihan Allah SWT.

Secara garis besar, pilihan terbagi menjadi dua, terutama pilihan yang melahirkan niat dan pilihan yang akan menjadi alat untuk mencapai niat. Nikmat dan niat utama yang harus dilakukan dengan bantuan Muslim adalah kebahagiaan di akhirat. Ciri-ciri berkah ini adalah: abadi, dikemas dengan kebahagiaan dan kesenangan, sesuatu yang dapat dilakukan, dapat memenuhi semua kebutuhan manusia. Sedangkan nikmat yang kedua meliputi: kebersihan jiwa dalam bentuk agama dan akhlak mulia, “tambahan jasmani” yang terdiri dari kebugaran dan kekuatan, hal-hal yang membawa kenikmatan jasmani, terdiri dari harta, kekuasaan, dan keluarga, hal-hal yang membawa ciri-ciri kebajikan yang terdiri dari hidayah, hidayah, pertolongan dan keselamatan dari Allah SWT.⁷

Menurut Khalid Syamhudi, ada 3 bentuk syukur; Pertama, sampaikan terima kasih secara lisan. Laki-laki atau perempuan yang bersyukur biasanya akan membalas Tuhannya, mengucapkan hamdalah jika mendapat nikmat, memaafkan jika salah, mengucapkan subhanallah saat melihat ciptaan-Nya, mendukung saudaranya yang salah, sehingga bentuk ucapan terima kasih

⁷ Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 6, hlm.17

adalah kepada memberikan balasan kepada Pemberi Nikmat, khususnya Allah SWT. Kedua, bersyukur dengan hati. Faktornya adalah mengingat dan menggambarkan nikmat ini sepenuhnya karena karunia Allah SWT. Ditambah dengan kecintaan dan keagungan kepada Allah, Pemberi nikmat, tanpa memperhitungkan kenikmatan itu untuk kesenangan pribadi. Ketiga, bersyukur dengan perbuatan. Itu cara membalas kesenangan sesuai dengan haknya. Ini dapat dilakukan melalui tindakan ketaatan dan penggunaan kesenangan itu untuk menaati Allah dan sekarang tidak lagi tidak menaati Allah.

Di antara dokumennya adalah untuk memberikan banyak kebaikan kepada orang lain. Syukur terutama dituntut untuk dijalankan dalam kehidupan normal. Perilaku yang baik, sopan, jujur, menyenangkan adalah bagian dari rasa syukur itu sendiri. 1/3 aspek ini adalah yang paling krusial dalam kehidupan kita saat ini. Maka Allah memerintahkan sanak saudara Dāwūd sendiri untuk beramal sebagai bentuk rasa syukur.⁸

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَحْرِبٍ وَمِثْلٍ وَجِفَانٍ ۚ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ ۚ
رَأْسِيَّتٍ أَعْمَلُوا ۖ آلَ دَاوُدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِي الشُّكْرُ

Artinya: "Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Q.S. Saba:13)⁹

Syukur kepada Allah swt. Degan sempurna ialah perbuatan yang sangat sulit. Oleh karena itu Allah tidak memuji hamba-hamba-Nya dengan syukur dalam Alquran kecuali dua saja yaitu Nabi Ibrahim as.

شَاكِرًا ۚ لِأَنَّعْمَةَ أَجْتَبَهُ وَهَدَانَهُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ۚ

⁸ Khalid Syamhudi, artikel, www.salamdakwah.com, diakses tanggal 14-08-2021

⁹ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat As-Saba' Ayat 13, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

Artinya: “(lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. (Q.S. An-Nahl:121)¹⁰

dan Nabi Nuh as.

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

Artinya: “(yaitu) anak cucu dari orang-orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.” (Q.S. al-Isr:3)¹¹

Namun, kita harus berusaha dan mengidealkan rasa syukur kita kepada Allah swt. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyatakan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dia adalah pemilik dan pemberi barang sehingga hati mengakui bahwa setiap nikmat itu datangnya dari Allah SWT. Kemudian mil ditemukan dengan anggota badan melalui perasaan tunduk pada pemberi nikmat. Yang dimaksud dengan ketundukan adalah ketundukan dan ketaatan, karena tidak selamanya seseorang disebut tunduk, sampai ia menaati petunjuk Allah dan menaati syariat-Nya. Demikianlah rasa syukur adalah lukisan jantung dan anggota badan.

c. Cara Mensyukuri Nikmat

Cara bersyukur kepada Allah SWT ada tiga:

- 1) bersyukur dengan hati, yaitu dengan sungguh-sungguh mengetahui dan menyadari bahwa setiap nikmat yang diterima berasal dari Allah SWT dan tidak ada seorang pun selain Allah SWT yang dapat memberikan nikmat tersebut,
- 2) mengucapkan terima kasih dengan lisan, khususnya dengan tulus mengucapkan ungkapan syukur dengan kalimat al-hamdu li Allāh (pahala bagi Allah); dan
- 3) bersyukur dengan perbuatan, khususnya melatih anggota badan untuk hal-hal yang tepat dan mengambil manfaat dari manfaat ini sesuai dengan ajaran spiritual. Yang dimaksud dengan bantuan amalan anggota badan adalah mengamalkan anggota badan untuk hal-hal yang fantastik

¹⁰ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat An-Nahl Ayat 121, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

¹¹ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Al-Isr' Ayat 3, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

dan indah kepada Allah SWT, sebagai perwujudan rasa syukur. Misalnya, jika seseorang mendapatkan kepuasan berupa harta benda, maka ia menggunakan harta tersebut sesuai dengan ajaran ruhani dan membelanjakannya di jalan Allah SWT. Jika keinginan yang dia terima adalah dalam bentuk pemahaman, dia akan menggunakan pemahaman itu untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia dan melatih pemahamannya kepada orang lain; sekarang tidak lagi sebaliknya, pemahaman menang digunakan untuk menghancurkan dan menghancurkan kehidupan manusia. Bentuk syukur yang sesungguhnya kepada Allah SWT adalah menjalankan segala petunjuk dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Untuk anggota badan, misalnya, Imam Ghazali menekankan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan dengan bantuan menggunakan Allah SWT terdiri dari tujuh bagian penting, yaitu:

- 1) Mata, mensyukuri keinginan ini dengan bantuan menggunakan sekarang bukan lagi penggunaan. itu untuk melihat hal-hal yang mungkin tidak bermoral.
- 2) Telinga, dulunya paling baik mendengarkan hal-hal yang tepat dan sekarang tidak lagi menerapkannya untuk hal-hal yang sekarang tidak lagi didengar.
- 3) Lidah, dengan bantuan menggunakan mengucapkan sejumlah dzikir, melantunkan puji-pujian kepada Allah SWT, dalam mengungkapkan manfaat yang diberikan dengan bantuan menggunakan Tuhan sesuai dengan kalimat Allah SWT dalam Surah ad-deleven yang artinya “Dan dengan mengenali untuk nikmat Tuhanmu, maka kamu pasti harus menunjukkannya (dengan rasa syukur)”.
- 4) Tangan, digunakan untuk masing-masing tepat untuk diri sendiri dan orang lain, dan sekarang tidak lagi menggunakannya untuk melakukan hal-hal yang mungkin ilegal.
- 5) Perut, dulunya paling enak untuk melahap makanan ini halal/tepat dan sekarang tidak lagi berlebihan (mubadzir). Makanan tersebut disantap dengan ikhlas untuk memperkuat rangka beribadah kepada Allah SWT.
- 6) Kemaluan (seksual), untuk digunakan dengan cara yang sesuai dengan Allah SWT (terbaik untuk suami dan istri) dan diikuti dengan bantuan menggunakan tujuan melindungi diri dari tindakan ilegal.

- 7) Kaki digunakan untuk berjalan kaki ke tempat-tempat yang tepat, antara lain pergi ke masjid, berhaji ke Baitullah (Ka'bah), mencari rezeki yang halal dan membantu sesama manusia.¹²

Rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan-Nya merupakan suatu keharusan bagi manusia, masing-masing dari faktor pandangan fitrahnya dan terutama didasarkan sepenuhnya pada nas syara' atau hukum Islam (Alquran dan hadits). Manfaat yang diperoleh dari ucapan syukur tersebut secara sederhana dapat dirasakan melalui laki-laki atau perempuan yang bersangkutan, antara lain untuk melanggengkan nikmat yang ada dan menonjolkan kelebihan yang dimiliki dengan berbagai keuntungan yang cukup besar. Allah SWT berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 7 yang artinya “sesungguhnya jika kamu bersyukur, Kami akan dengan tulus melimpahkan (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka azab-Ku bisa sangat pedih.” Artinya, jika manusia mensyukuri nikmat Allah SWT, maka Dia mungkin akan diberi nikmat tambahan. Sebaliknya, orang yang berbuat sekarang tidak perlu lagi bersyukur (nikmat kufur) mendapat siksa yang pedih.

Sementara itu, Syekh Abdul Qadir al-Jailani mendefinisikan cara bersyukur sebagai berikut:

- 1) Syukur secara lisan adalah nikmat yang datangnya dari Allah SWT. dan lakukan sekarang tidak lagi bergantung pada makhluk atau pada diri sendiri, kekuatan Anda, kekuatan Anda, atau usaha Anda.
- 2) Syukur dengan jantung koroner adalah dengan pemikiran yang kekal, kokoh dan stabil bahwa masing-masing kelebihan, kelebihan dan kesenangan yang ada pada diri Anda, lahir dan batin, tindakan dan diam Anda dari Allah SWT, sekarang bukan lagi dari selain dari-Nya, dan rasa syukurmu bersama lidahmu adalah ungkapan Dari apa yang ada di hatimu, Arifin Ilham juga telah menyampaikan dalam tausiyahnya, rasa syukur dengan jantung koroner adalah rasa syukur karena berangkat dari jantung, khususnya dari agama di Allah SWT. Ia percaya bahwa semua itu adalah hadiah dari Allah SWT. sekarang bukan

¹² Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 6 hlm.17.

lagi karena kemampuan saya, pengetahuan saya dan sekarang bukan lagi kehebatan saya.

- 3) Bersyukur dengan anggota badan adalah mengangkut dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah sekarang tidak lagi untuk selain dari-Nya. Misalnya syukur dengan *mata*, yaitu untuk melihat apa yang diharamkan Allah, dan menjaga mata dari apa yang dilarang Allah. Dengan begitu Allah akan mensuplai kelezatan agama di dalam hati nya. Syukur dengan *telinga*, khususnya dengan cara mendengarkan hal-hal yang tepat, seseorang yang benar dalam menjaga pendengarannya dan mendengarkan apa yang dapat menggelorakan kekuatan agama Allah bersama dengan mencatat tausiyah, ayat-ayat Alquran dan sebagainya Syukur dengan *tangan*, terutama dengan menggunakan di jalan Allah, ia menemukan bahwa lengan mungkin bertanggung jawab di akhirat sementara mulut dibungkam. Syukur dengan *perut*, terutama dengan menjaga perut dari menelan apa yang dilarang Allah. Dia tidak perlu melahap apa yang bukan miliknya. Syukuri *alat kelaminnya*, sekarang sudah tidak lagi melakukan maksiat zina sampai dia mau melakukannya jika km diterima di sisi Allah SWT. Syukuri *kaki*, dengan cara menggunakannya untuk mengunjungi tempat-tempat Allah SWT, untuk mencari ridha Allah dan sekarang tidak lagi menginjakkan kaki ke tempat-tempat maksiat.

d. Manfaat Syukur

Ada tujuan yang harus disyukuri oleh orang percaya setelah mereka mendapatkan pemenuhan. Dengan rasa syukur, maka yang tadinya mungkin ada kerendahan hati, kini tak ada lagi kesombongan yang bisa menjerumuskannya. Karena yang paling berhak mendapatkan pahala adalah Allah SWT. Nabi berkata, "Dasar pahala adalah Allah." Perasaan dan pola pikir syukur, di sisi lain, juga merupakan manifestasi dari rasa hormat kepada Allah SWT. Ia mengetahui dan meyakini bahwa pemenuhan yang diberikan kepadanya kini bukan lagi karena usahanya sendiri, tetapi juga atas pertolongan Allah SWT. Pola pikir bersyukur tanpa mengetahui itu juga akan memberikan permulaan pada pola pikir yang efektif, seperti dikatakan dalam kitab suci Alquran,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝

Artinya : *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;” “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”* (QS.Ibrahim:7)¹³

Sebaliknya, karakter yang kini tak lagi berusaha bersyukur justru akan membuatnya pesimis, yang biasa disebut kontraproduktif, tidak produktif. Dalam hal ini, dzikir atau mengingat Allah dalam bentuk wirid melalui cara membaca subhanallah adalah pola pikir yang luar biasa dalam pemurnian diri. Karena Allah adalah sesuatu yang mungkin atau tidak dapat dicapai. Dengan begitu, orang-orang yang bersyukur kini tidak lagi mudah pesimis terhadap takdir dan itulah harga yang pantas dari pembinaan ketakwaan, khususnya pola pikir yang dikemas dengan harapan kepada Allah SWT.

Alquran menyiarkan seorang pria atau wanita yang tidak tahu berterima kasih menjadi pesimis melalui cara mengumumkan "Apakah dia mengira bahwa Allah SWT tidak selalu mampu memastikan takdirnya?" Asumsi yang absurd, tidak terasa sama sekali. Allah SWT sebagaimana di dalam ayat sebelumnya, telah menciptakannya dari tanah. Apalagi yang terbaik memastikan hidupnya, aktivitas kecil bagi-Nya.¹⁴

Mindset syukur ingin menjadi persona setiap muslim, mindset ini mengingatkan kita untuk bersyukur kepada pemberi nikmat (Allah SWT) dan perantara keuntungan yang didapat (manusia). Dengan rasa syukur, ia akan cenderung dan senang atas nikmat Allah SWT yang telah diperolehnya melalui cara-cara bertekun dengan menggenjot usahanya sehingga mendapatkan nikmat yang lebih tinggi. Pola pikir ini adalah inspirasi untuk memeluk Islam, berubah menjadi seorang Muslim dan melangkah ke arah seorang mukmin sejati.

Mensyukuri segala kelebihan-Nya bisa mendatangkan banyak manfaat bagi orang banyak. Kita perlu memahami kelebihanannya agar kita senantiasa menjadi hamba-Nya yang bersyukur. Diantara manfaat bersyukur adalah:

¹³ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Ibrahim Ayat 7, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

¹⁴ Tim Penyusun Ensiklopedi Nurcholis Majid, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006) jilid 4, hlm..3201.

1) Allah akan melimpahkan nikmat-Nya

Allah SWT menjamin bahwa Dia akan senantiasa melimpahkan nikmat yang telah diberikan kepada hamba-Nya jika kita mensyukurinya. Dan (ingatlah juga), sementara Tuhanmu berfirman; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, Kami dapat dengan jujur memberimu (nikmat) dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka azab-Ku sangat pedih. .” (QS Ibrahim: 7)

2) Allah tidak lagi menyiksa hamba yang bersyukur dan amanah

Jika seorang hamba adalah seorang yang beriman dan terus-menerus bersyukur maka Allah tidak akan menyiksa hamba itu dengan cara apa pun. Bahkan, Allah (swt) membalas perbuatannya, akan meningkatkan nikmat-Nya, dan mengampuni kesalahannya. "Mengapa Allah (swt) menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah (swt) Maha Pemurah lagi Maha Mengetahui."

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: "Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui. (Surat an-Nisa: 147)¹⁵

3) Kelebihan bersyukur kembali pada diri sendiri

Sesungguhnya manusia yang bersyukur pasti akan merasakan manfaat bagi dirinya sendiri, berupa ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dalam gaya hidup. Jika kita menyadari bahwa pujian itu untuk diri kita sendiri, tentu dalam perjalanan hidup kita, kita dapat terus-menerus bersyukur. “Dan sesungguhnya Kami telah memberikan ilmu kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; Dan barang siapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Terpuji.”

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ

لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

¹⁵ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat An-Nisa' Ayat 147, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Surat Luqman: 12)¹⁶

- 4) Bersyukurlah agar nikmat itu tetap ada
 Dengan rasa syukur, Allah swt akan memberikan nikmat tersebut kepada hamba-hamba-Nya dan kini tidak bisa lagi menghilangkan nikmat tersebut dari mereka. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Bersyukurlah atas nikmat Allah swt akan menahan nikmat tersebut". (HR. ad-Dailami)
- 5) Memiliki ijazah yang setara dengan manusia yang berpuasa
 Rasulullah (saw) berkata: "Orang yang makan dan benar bersyukur adalah seperti orang yang berpuasa orang yang terkena." (HR.Tirmidzi)
- 6) Pujian karena bersyukur adalah mendapatkan keinginan
 "Sebagai keinginan dari kami. Demikian kami memuji orang-orang yang bersyukur."

بَعْمَةٌ مِّنْ عِنْدِنَا كَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ شَكَرَ

Artinya: "sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" (Surat al-Qamar: 35)¹⁷

- 7) Allah swt menunjukkan gejala dan gejala kebesaran-Nya bagi hamba-hamba yang bersyukur.
 "Dan tanah yang benar, tanamannya tumbuh subur dengan izin Allah; dan tanahnya tidak subur, vegetasi hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami ulangi gejala-gejala (Kami) dan gejala-gejala kebesaran bagi orang-orang yang bersyukur."

¹⁶ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Luqman ayat 12, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

¹⁷ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Al-Qamar Ayat 35, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا
نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ ۖ يَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (QS. Al-A'raf: 58)¹⁸

- 8) Allah akan dengan jujur memuji orang yang bersyukur
Orang yang bersyukur pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman: "Segala sesuatu yang memiliki gaya hidup sekarang tidak akan mati lagi selain dengan izin Allah, seperti waktu yang telah ditentukan. Barang siapa yang memimpikan pujian internasional ini, Kami akan dengan tulus menyampaikan kepadanya pujian internasional ini, dan siapa pun yang memimpikan pujian akhirat, Kami akan memberinya pujian akhirat, dan Kami akan memuji orang-orang yang bersyukur

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ ۙ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ مُّوَجَّلًا ۙ وَمَنْ يُدِّ
ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُدِّ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: "Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Q.S. Ali Imran: 145).¹⁹

¹⁸ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Al-Araf ayat 58, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

¹⁹ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Ali Imran Ayat 145, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

Tidak hanya sekedar bersyukur, namun semua unsur kehidupan *diatur* di dalam Alquran dan jika seluruhnya disusun sesuai dengan petunjuk Allah SWT di dalam Alquran, maka insya Allah orang yang bersangkutan akan senang atas hal ini dunia dan akhirat.²⁰

2. Living Quran

Dalam frasa bahasa, Living Quran adalah kumpulan kata-kata yang luar biasa, khususnya hidup, yang berarti 'kehidupan' dan Quran, yang merupakan kitab suci umat Islam. Secara sederhana, jangka waktu Living Qur'an dapat diartikan sebagai "(Teks) Alquran yang hidup di masyarakat."²¹

Alquran dianggap terdiri dari keseluruhan dan bersifat universal. Isi Alquran begitu unik sehingga dianggap sebagai mukjizat terbaik sepanjang masa, yang ditemukan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad. Ia merupakan suatu pengertian dan pedoman yang terdiri dari suatu pengertian yang sangat kaya, luas, dan dalam yang artinya agar setiap tuturan dapat mengandung banyak arti dan makna, sesuai dengan kemampuan dan cara membacanya.²²

Melihat Alquran tinggal lahir, yang digagas melalui sarana para pemerhati Alquran non-Muslim, yang tertarik dengan Alquran yang menjadi anugerah dalam gaya hidup berbagai fenomena sosial dalam masyarakat Muslim, untuk Misalnya fenomena sosial membaca, menulis, pengobatan, dan lain sebagainya melalui sarana penggunaan ayat-ayat Alquran. Pada awalnya mereka paling efektif menyoar pada penelitian sosial dengan keragamannya, namun karena fenomena sosial ini muncul karena kehadiran Alquran, maka menjadi diperuntukkan

²⁰ Hendra Gunawan, "Karakteristik Hukum Islam" pada Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidiempuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018, hlm. 105.

²¹ Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran", *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015): hlm. 172

²² Hasan Baharun, "Mohammed Arkoun: Pendekatan Antropologi dalam Membumikan alQur'an dalam Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh dalam Membumikan Agama (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 240.

untuk melihat Alquran, dan dalam perkembangannya ini memiliki melihat menjadi disebut melihat-lihat dari Alquran.²³

Living Quran sejatinya bermula dari fenomena Alquran Dalam Kehidupan Sehari-hari, khususnya makna dan ciri-ciri Alquran yang sebenarnya, yang dapat dipahami dan terampil dengan bantuan komunitas Muslim, yang kini telah berubah menjadi menjadi bahan kajian untuk ilmu-ilmu Alquran klasik dan lebih tertarik pada kajian tekstual Alquran.²⁴

Muhammad Yusuf, berpendapat bahwa “respon (realitas) sosial terhadap Alquran, dapat dikatakan sebagai Alquran yang Hidup. Kedua Alquran itu terlihat melalui sarana masyarakat umum sebagai ilmu (sains) di dalam yang profan (sekarang tidak lagi disakralkan) ditempatkan di satu-satunya tangan dan sebagai pedoman (hudan) dengan nilai-nilai sakral (sakral) di sisi lain.²⁵

Heddy Shri Ahimsa-Putra berpendapat bahwa ada 3 golongan yang artinya untuk Living Quran. Pertama, Living Quran adalah orang tua Nabi Muhammad sendiri, karena penerima wahyu Alquran, yang didasarkan sepenuhnya pada fakta-fakta dari Siti Aisyah sambil bertanya tentang pria atau wanita Nabi Muhammad SAW, dia berbicara kembali bahwa “laki-laki atau perempuan Nabi SAW adalah Alquran”. Berdasarkan hal ini, Nabi Muhammad SAW adalah tempat tinggal Alquran. Kedua, ungkapan Living Quran mengacu pada suatu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan Alquran sebagai pedoman hidup mereka. Mereka tetap mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang di dalam Alquran, agar masyarakat menjadi seperti tempat tinggal Alquran. Ketiga, ungkapan tersebut dapat menyiratkan bahwa Alquran tidak selalu hanya sebuah kitab, melainkan sebuah kitab yang tinggal, yaitu yang manifestasinya dalam wujud biasa terasa dan nyata, dan beragam, bergantung pada sektor keberadaannya.²⁶

²³ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm.6-7

²⁴ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm.5-6

²⁵ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “THE LIVING ALQURAN: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Journal UIN Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei (2012): hlm. 239

²⁶ Didi Junaedi, “Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran”, *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015): hlm. 172-173

Dari beberapa penilaian di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai yang dimaksud dengan Living Quran yang mana, khususnya praktik-praktik penggunaan atau penegakan tuntunan hukum Alquran di masyarakat yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Yang sering dilengkapi dengan bantuan jaringan tidak seperti teks ayat atau surat-surat di dalam Alquran itu sendiri.

Dalam konteks penelitian Living Quran, busana resepsi dengan segala kompleksitasnya menarik untuk diterapkan, untuk melihat bagaimana prosedur dan perilaku budaya dirangsang dengan bantuan penggunaan kehadiran Alquran. Apapun model pembelajarannya, alangkah bersihnya bahwa kehadiran Alquran memberikan banyak respon, yang bisa diprioritaskan dengan cara seperti ini, mulai dari cara dan jenis pengajiannya, hingga teknologi tajwidnya, kemudian cara penulisannya, agar lahir pengetahuan Alqurandan karya seni kaligrafi, cara memahami maknanya, agar lahir teknologi tafsir Alquran, dan sebagainya.²⁷

Namun, yang perlu digarisbawahi dari pandangan Living Quran adalah pandangan ini bukan mencari fakta yang biasanya muncul dalam konteks, melainkan tujuan mempelajari fenomena atau praktik non-sekuler yang sekaligus dikaitkan dengan Alquran. Dalam hal ini yang paling terlihat adalah fenomena sosial, khususnya yang terjadi di masyarakat. Di dalam masyarakat itu sendiri terdapat banyak sekali variasi dalam pengetahuan Alquran, tentu saja karena ada banyak unsur yang mempengaruhinya, baik itu lingkungan, budaya, ras, dan sebagainya.²⁸

3. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adat turun temurun dari nenek moyang yang tetap dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut bukunya, Muhaimin AG, tradisi Latin: tradio, yang artinya jauh turun-temurun sesuai dengan arti bahasa merupakan suatu kecanduan yang berkembang dalam masyarakat, baik yang akan menjadi kebiasaan, maupun yang diolah dengan

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm.104

²⁸ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), hlm.39-40

bantuan menggunakan ritual konvensional atau non sekuler. Tradisi telah berlangsung lama dan akhirnya menjadi bagian dari gaya hidup sekelompok orang, umumnya dari negara, budaya, atau agama yang sama. Secara umum, tradisi berpindah dari teknologi ke teknologi baik melalui data tertulis dalam bentuk buku-buku sejarah maupun yang terkandung dalam prasasti.²⁹

Suatu kebudayaan merupakan hasil dari suatu “*Al-urf*” (kebiasaan) yang tampak dalam diri manusia yang kemudian menyebar ke dalam adat dan subkultur atau perilaku tetangga, lingkungan, dan sebagainya yang kemudian dijadikan sebagai versi kehidupan.³⁰ Kebudayaan digambarkan melalui sarana evaluasi atau anggapan bahwa cara yang berlaku adalah cara yang memuaskan dan tepat. Inilah yang ditawarkan oleh kamus peningkatan bahasa dan perbaikan tengah. Dalam bahasa Arab, ungkapan tradisi disebut dengan “al-adat” atau “*Al-Urf*”. Sayyid Murtdla al-Zabidi dalam Taj al-Arussy mengutip banyak definisi dari keduanya. Beberapa menguraikannya sebagai “Setiap komponen ini berulang kali selesai baik sering atau terus menerus, tanpa mengacu pada aqliyyah (logika).” Ada beberapa yang menguraikan “Segala sesuatu ini tertanam (tertanam) dalam karakter setiap manusia, berulang kali selesai dan dapat tersebar luas melalui sarana akal yang tidak biasa.”

Adapun *Al-Urf*, beberapa ahli menyamakannya dengan keyakinan al-,adat. Ada beberapa yang membedakan keduanya, sesuai dengan model ini, al-,adat berkaitan dengan perbuatan. Sedangkan *Al-Urf* selalu identik dengan kata-kata. Definisi model tradisi Musa Asyari adalah totalitas olahraga kelas atas yang dilaksanakan melalui sarana orang atau kelompok dengan segala penerapannya.³¹

Namun, dalam hal dibedakan, perbedaannya tidak signifikan. Cara hidup Islami merupakan hasil akhir dari prosedur dinamis peningkatan spiritual dalam bekerja sama

²⁹ Muhaemin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon*, (Ciputat, Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

³⁰ Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa –fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid’ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006). hlm. 121

³¹ M. Subhan, dkk, *TAFSIR MAQASHIDI Kajian Tematik Maqashid alSyari’ah*, (LIRBOYO Press, 2013), hlm. 91.

dalam mengatur pemeluknya untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Cara hidup Islami lebih besar pengaruhnya terhadap aturan-aturan yang sangat ringan bagi pemeluknya dan terus menerus tidak lagi menekan gerakan-gerakan dalam kemampuan pemeluknya. Dan Nabi SAW memerintahkan manusianya untuk melakukan apa yang Ma'ruf (baik) seperti cara hidup yang hebat seperti yang didefinisikan dalam Alquran Surat

حُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.” (Q.S. Al-A'raf: 199)³²

Tafsiran Menurut Imam Hanafi dalam Jurnal Audah Manan, cara hidup berubah menjadi lahir dan dirangsang melalui cara hidup. Tradisi pada mulanya bersifat kausal, namun pada akhirnya menjadi kreasi dan premis, dalam isi materi dan bentuk, dampak dan tindakan, berdampak pada dan berdampak pada.

Menurut S. Waqar Ahmed Husaini bahwa, Islam bisa sangat melibatkan tradisi dan konvensi masyarakat untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan juri fiqh Islam dengan penyempurnaan dalam batas-batas positif. Sila ini diubah menjadi selesai melalui Nabi Muhammad SAW. Aturan-aturannya tentang aturan yang dapat diulang dalam sunnahnya mereplikasi banyak pengetahuannya ke arah tradisi teman-temannya atau masyarakat. Dalam pandangan R. Redfied dalam Bambang Pranowo, ia menyatakan bahwa pandangan hidup terbagi menjadi dua, khususnya Tradisi Besar dan Tradisi Kecil. Ide ini banyak digunakan dalam penelitian komunitas non sekuler, sekarang tidak lagi mengucapkan salam dalam mempelajari Islam di Jawa yang menghasilkan lukisan *The Religion Of Java selain ide Great way of life dan Little way of life*.³³

³² Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Al Araf ayat 199, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

³³ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, (Yogyakarta, Adicita Karya Nusa, 1998), hlm. 3.

Tradisi adalah kelahiran manusia yang tidak berperang dengan ajaran tengah agama, tentu Islam akan membenarkannya. Hal ini dapat direnungkan sementara Walisongo tetap memegang tradisi Jawa yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.³⁴

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa subkultur adalah keseluruhan yang berada di dalam bentuk adat istiadat, cita-cita dan perilaku yang mengandung agama. Kemudian itu menjadi ajaran yang dapat diturunkan dari nenek moyang mereka ke generasi mereka terutama didasarkan sepenuhnya pada mitos dari perilaku yang menjadi biasa dan terus-menerus dilakukan dengan bantuan jaringan.

b. Bentuk Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, way of life memiliki 3 birokrasi, yaitu:

- 1) Bentuk pertama adalah bentuk cara hidup yang benar. Itu abstrak, tidak bisa disentuh atau difoto. Lingkungannya ada di dalam kepala, atau dengan kata lain, di dalam pikiran para penghuni jaringan di mana gaya hidup dalam pertanyaan hidup. Jika warga mengungkapkan pikiran mereka secara tertulis, maka sekitar cara hidup yang benar secara teratur dalam esai dan buku-buku dari para penulis jaringan yang bersangkutan. Hari ini cara hidup yang benar juga banyak disimpan di disk, arsip, koleksi mikrofilm dan mikro, kartu komputer, silinder, dan kaset komputer. Banyak pikiran dan pikiran manusia tinggal secara kolektif dalam suatu masyarakat, memberikan jiwa kepada masyarakat itu. Pikiran tidak memihak satu sama lain, tetapi selalu terkait, menjadi alat. Antropolog dan sosiolog menamakan perangkat ini perangkat budaya, atau perangkat budaya. Dalam bahasa Indonesia, ada juga ungkapan-ungkapan berbeda yang mungkin sangat cocok untuk merujuk pada bentuk yang tepat dari cara hidup ini, khususnya adat, atau adat untuk bentuk jamak.
- 2) Bentuk cara hidup 2 disebut perangkat sosial atau perangkat sosial, menyangkut gerak-gerik manusia itu

³⁴ Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 249

sendiri yang terpola. Perangkat sosial ini mencakup olahraga manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bekerja sama satu sama lain, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, terus-menerus sesuai dengan gaya positif yang didasarkan sepenuhnya pada perilaku biasa. Sebagai rangkaian olah raga manusia dalam suatu masyarakat, perangkat sosial bersifat konkret, terjadi di sekitar kita setiap hari, dapat diamati, difoto, dan didokumentasikan.

- 3) Bentuk gaya hidup 3 disebut sebagai gaya hidup jasmani, dan sekarang tidak lagi memerlukan penjelasan yang baik. Karena itu adalah keseluruhan akibat jasmani dari olah raga, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, itu jauh lebih konkret di alam, dan berada di dalam bentuk benda atau benda yang boleh disentuh, dilihat, dan difoto. . Ada hal-hal yang mungkin sangat besar seperti pabrik logam: ada hal-hal yang mungkin sangat rumit dan 'canggih, seperti komputer berkemampuan tinggi; atau besar, mentransfer barang, sebuah kapal tanker minyak; ada rumah-rumah yang dibuat dengan bantuan arsitek, termasuk kuil yang menakjubkan; atau ada juga barang-barang kecil termasuk kain batik, atau mungkin yang lebih kecil, terutama kancing blus

Dari 3 jenis gaya hidup yang telah dijelaskan di atas, sebenarnya kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kepercayaan dan adat Kebuduyun mengubah dan menyediakan jalur pergerakan dan pekerjaan manusia. Baik pikiran maupun pikiran, di samping gerak dan karya manusia, menghasilkan unsur-unsur gaya hidup jasmani. Sebaliknya, gaya hidup tubuh birokrasi lingkungan tempat tinggal yang positif yang semakin jauh jarak manusia dari lingkungan herbal mereka sehingga juga mempengaruhi gaya perilaku mereka, bahkan cara berpikir mereka.³⁵

Tradisi atau cara hidup juga merupakan gambaran sikap, perilaku manusia yang telah berproses sejak lama dan tata cara tersebut dilakukan dari zaman ke zaman mulai dari nenek moyang ke zaman ke zaman. Hal ini ditegaskan

³⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru, 1985, hlm. 187-188

dengan bantuan penggunaan Allah SWT dalam kalimatnya, sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا ءَأُولُو كَانٍ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا
يَهْتَدُونَ

Artinya: *"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apaapa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?." (Qs. Al-Maidah ayat: 104).³⁶*

Menurut Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin As-Suyuti menemukan dalam tafsir Jalalain, bahwa (Bila dinyatakan mil kepada mereka, "mari kita amati apa yang diturunkan Allah dan awasi Rasul"), yang artinya kepada Hikmah yang menjelaskan batasan-batasan Anda. melarang (mereka menjawab , "Cukup bagi kami) kami cukup senang (apa yang kami temukan ibu dan ayah kami melatihnya.") khususnya dalam bentuk iman dan syari'at.³⁷

Menurut Quraish Shihab dalam pengamatannya dalam tafsir Al-Misbah menemukan bahwa adat-istiadat yang mereka yakini sebagai ajaran spiritual sudah mengakar dan mendarah daging dalam diri dan pikiran mereka. Jadi, dan jika itu mil dinyatakan kepada mereka dengan bantuan menggunakan siapa pun, bahkan dengan bantuan menggunakan Tuhan melalui wahyu yang ditemukan kepada Nabi-Nya. Dia mengajak kita dengan menggunakan ucapan "Mari kita tingkatkan derajat yang lebih baik di jalan Allah dan Rasul-Nya, khususnya dengan bantuan menggunakan mengikutinya dalam segala hal yang dia sampaikan kepada kita semua."

³⁶ Add-in, Alquran dan Terjemahnya Surat Al-Maidah Ayat 104, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2016

³⁷ Imam Jalaludin Al Mahali dan Imam Jalaluddin Assuyuti, *Tafsir Jalalain Asbabun Nuzul jilid 1* (Bandung: Sinar BaruAlgensindo, 2016), hlm. 79.

Karena mereka sadar bahwa tidak ada ibu dan ayah mereka yang memiliki pengetahuan, sebaliknya orang yang merenung sejenak akan menyadari bahwa siapa yang tidak diberi tahu dia tidak akan lagi dibimbing. Maka itulah resiko bagi mereka dengan menggunakan pepatah “Dan apakah mereka senang dengan apa yang mereka berikan dari nenek moyang mereka, padahal nenek moyang mereka sekarang tidak lagi mengenal apapun karena kebodohan mereka yang sekarang tidak perlu lagi coba lakukan sekarang tidak lagi mendapatkan kemudi karena keengganan mereka. Itu yang dia nyatakan.”³⁸

c. Faktor-Faktor Pendorong

Gaya hidup subkultur perlu diilhami melalui berbagai elemen. Subkultur Apeman di Desa Kecapi masih tetap jalan-jalan hingga saat ini karena bermil-mil terinspirasi dari berbagai unsur, terutama: unsur kekerabatan, unsur pembinaan, dan unsur kesepahaman.

Salah satu unsur yang dapat menginspirasi masyarakat untuk melakukan suatu ritual adalah seperti yang diungkapkan Robertson Smith dalam gagasannya tentang prinsip-prinsip spiritual, khususnya bahwa ritual atau keyakinan spiritual yang dikhawatirkan secara kolektif memiliki posisi karakteristik sosial untuk menyadari solidaritas jaringan. Motivasi mereka pada umumnya tidak untuk menyembah Tuhan atau Tuhan mereka untuk menjalani kepuasan spiritual sosial non-publik, namun mereka juga tidak lupa bahwa upacara tampil adalah kewajiban sosial.³⁹

d. Unsur-unsur Kebudayaan

Secara rinci, Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa faktor subkultur lingkungan juga memiliki kesamaan dengan faktor subkultur pada umumnya. Faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

1) Sistem Bahasa

Bahasa adalah cara manusia untuk memuaskan hasrat sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan satu sama lain. Kapasitas manusia untuk

³⁸ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Alquran*, hlm. 262.

³⁹ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : UI Press, 1987, hlm.67-68

mengkonstruksi tradisi budaya, menciptakan keahlian fenomena sosial yang dapat diekspresikan secara simbolis, dan melewatkannya secara langsung ke generasi yang akan datang sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menempati komponen penting dalam evaluasi subkultur manusia. Hal ini pula yang menyebabkan Geertz berpendapat bahwa selama melakukan studi budaya, studi tentang bahasa tidak dapat dipisahkan.

2) Sistem Pengetahuan

Struktur pengetahuan dalam subkultur khas dikaitkan dengan struktur perangkat dan generasi tempat tinggal karena struktur informasi adalah ringkasan dan muncul dalam gagasan manusia. Mesin informasi mungkin sangat besar karena terdiri dari informasi manusia tentang berbagai faktor yang digunakan dalam kehidupan. Banyak suku bangsa tidak dapat hidup untuk menceritakan kisah itu jika mereka tidak lagi memahami dengan cermat pada musim apa berbagai jenis ikan mengalir ke hulu. Selain itu, orang tidak dapat membuat peralatan jika mereka tidak lagi memahami dengan cermat sifat-sifat bahan mentah yang mereka gunakan untuk membuat peralatan tersebut. Setiap subkultur terus-menerus memiliki sekelompok informasi tentang alam, tumbuhan, hewan, benda, dan orang-orang di sekitarnya.⁴⁰

3) Sistem Sosial

Faktor budaya dalam bentuk struktur kekerabatan dan majikan sosial adalah upaya antropologis untuk memahami bagaimana orang membentuk masyarakat melalui organisasi sosial yang beragam. Gaya hidup masing-masing institusi jaringan diatur melalui kebiasaan dan pedoman mengenai entitas yang beragam di dalam lingkungan tempat dia tinggal dan berteman dari hari ke hari. Unit sosial yang paling dekat dan sederhana adalah kerabat, khususnya lingkaran kerabat inti sendiri dan kerabat yang berbeda. Lebih jauh lagi, orang dapat diberi label ke dalam derajat lokalitas

⁴⁰ Indra Tjahyadi dkk., *Kajian Budaya Lokal*, Lamongan: Pagan Press, 2019, hlm. 35

- geografis untuk membentuk bisnis sosial dalam kehidupan mereka.
- 4) **Sistem dan Teknologi Peran Kehidupan**
Manusia biasanya berusaha untuk mempertahankan hidup mereka sehingga mereka biasanya dapat membuat peralatan atau gadget tersebut. Ketertarikan awal para antropolog terhadap pengetahuan tradisi manusia terutama didasarkan sepenuhnya pada faktor-faktor teknologi yang digunakan oleh suatu masyarakat dalam bentuk gadget yang digunakan sebagai sistem kehidupan dengan birokrasi dan generasi yang mudah. Dengan demikian, dialog faktor budaya yang menyelimuti sistem dan generasi kependudukan merupakan dialog tradisi tubuh.
 - 5) **Sistem Mata Pencaharian Hidup**
Mata pencaharian atau olahraga moneter dari sebuah jaringan adalah poin yang menarik dari studi etnografi yang penting. Kajian etnografi tentang struktur mata pencaharian mengkaji bagaimana mata pencaharian suatu lembaga jaringan atau mesin moneter mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.
 - 6) **Sistem Keagamaan**
Awal mula permasalahan ciri keimanan dalam masyarakat adalah pertanyaan mengapa orang setuju dengan kehidupan supranatural atau listrik supernatural ini dianggap lebih baik daripada manusia dan mengapa orang menggunakan pendekatan yang berbeda untuk berbicara dan mencari hubungan dengannya. kekuatan supranatural itu. Dalam upaya menjernihkan pertanyaan esensial inilah tujuan awal mula awal mula keimanan ini, para ilmuwan sosial berpandangan bahwa keimanan organisasi-organisasi etnis di luar Eropa merupakan sisa-sisa sejarah birokrasi non sekuler yang telah dianut melalui semua umat manusia dalam kasus sejarah sementara tradisi mereka berubah menjadi tetap primitif.
 - 7) **Sistem Seni**
Ketertarikan para antropolog terhadap karya seni berasal dari studi etnografi pada olahraga kreatif masyarakat konvensional. Deskripsi yang diperoleh dalam penelitian ini termasuk gadget atau artefak yang menggabungkan unsur-unsur karya seni, bersama

dengan patung, ukiran, dan dekorasi.⁴¹ Penulisan etnografi awal tentang faktor-faktor karya seni dalam gaya hidup manusia menjadi lebih berpusat pada strategi dan teknik menciptakan objek-objek karya seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi pendahuluan juga mengkaji perkembangan musik, tari, dan drama dalam suatu masyarakat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki karakteristik untuk mencapai zat referensi dan perbandingan. Selain itu, untuk menjauhkan dari keyakinan akan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Itu sebabnya dalam contoh ini penulis terdiri dari sejumlah konsekuensi dari penelitian sebelumnya dan variasi yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan dengan bantuan penulis. Selama penelitian penulis, telah ada penelitian sebelumnya yang terkait dengan gagasan syukur di dalam Alquran, meskipun sekarang sudah tidak banyak lagi. Beberapa penelitian tersebut adalah:

1. Hamdan Hidayat

Hamdan Hidayat, S.Ag (2021) Makna Syukur dalam Alquran Dalam Tradisi Babarit di Kuningan. Konsekuensi dari penelitian ini menyiratkan bahwa makna syukur yang terkandung dalam budaya Babarit ditemukan di setiap lini kehidupan, mulai dari kelahiran internal, hubungan antar manusia, hingga hubungan dengan Khaliq. Adapun tangga yang diambil dalam pola pikir syukur dengan menggunakan penyatuan budaya. Budaya Babarit ini merupakan sebuah konsep dari kandungan tekstual Alquran yang hidup di dalam jaringan Kuningan yang berusaha untuk memulihkannya dengan Alquran yang tinggal.

Pesan etis yang disampaikan dalam lagu-lagu yang terkandung dalam budaya Babarit merupakan langkah yang dari sudut pandang lain secara empiris diarahkan untuk mempertahankan tradisi dan memperkenalkannya kepada generasi penerus. Sebaliknya, budaya Babarit ini juga mengundang teknologi berikut untuk mempelajari Alquran tidak secara langsung melalui pesan etika dalam lagu-lagu di dalam budaya tersebut, sehingga budaya Babarit tidak hanya

⁴¹ Indra Tjahyadi dkk., Kajian Budaya Lokal, Lamongan: Pagan Press, 2019, hlm. 38-39

diperuntukkan bagi umat Islam saja, tetapi ditujukan untuk semua perusahaan untuk menjadikan manusia berdaya pesona tersendiri bagi wisatawan yang datang ke Kuningan.⁴²

Kesamaan dengan studi yang akan diselesaikan terletak pada jenis studi yang digunakan, khususnya studi disiplin. Sebenarnya, kajian-kajian di atas juga membahas gagasan syukur di dalam Alqurandan kaitannya dengan budaya. Yang membedakan item budaya yang akan dipelajari.

2. Emmi Nur Afifah

Emmi Nur Afifah, S.Ag. Korelasi Ide Syukur dalam Tradisi Jawa dan Ajaran Islam (Kajian Sedekah Bumi di Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati). Konsekuensi dari penelitian ini menyiratkan bahwa korelasi gagasan syukur dalam tradisi Jawa dan ajaran Islam (uji kasus sedekah bumi di Desa Tegalarjo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati) yang telah didefinisikan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Gagasan syukur dalam tradisi Jawa dituangkan melalui upacara slametan. Slametan dianggap sebagai cara untuk menaklukkan semua gaya krisis yang melanda dan dapat memberikan manfaat bagi manusia. Manusia Jawa menerima sebagai kebenaran dengan bahwa slametan adalah penolakan terhadap bala. Di jaringan desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati selama ini dilakukan budaya sedekah bumi sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang telah diberikan.
- b. Sarana syukuran yang dilakukan dalam upacara sedekah bumi dengan bantuan pemanfaatan manusia Desa Tegalarjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Desa Trgalharjo atas nikmat yang diterima dari-Nya melalui panen yang melimpah. Selain itu, sebagai upaya dengan bantuan masyarakat setempat untuk menjaga kestabilan alam, mengikat anggota keluarga dengan penguasa alam semesta (*hablum minallah*) dan menyatukan anggota keluarga dengan sesama manusia (*hablum minannas*).
- c. Hubungan syukur budaya Jawa dengan ajaran Islam adalah dengan shodaqoh, karena syukur tidak hanya diucapkan secara lisan, tetapi diwujudkan dalam bentuk sedekah.

⁴² Hamdan Hidayat, *Makna Syukur dalam Alquran pada Tradisi Babarit di Kuningan*, Journal Al-Dzikra, Juni-2021.

Rasa syukur ini merupakan permohonan perlindungan dan manfaat rizki atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya dengan bantuan penerapan budaya sedekah bumi di lingkungan Desa Tegalharjo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati.⁴³

Kesamaan dengan studi yang akan diselesaikan terletak pada jenis studi yang digunakan, khususnya studi disiplin. Sebenarnya kajian-kajian di atas juga membahas tentang pengertian syukur dan kaitannya dengan budaya. Yang membedakan item budaya yang akan dipelajari.

3. Riswan Algasali

Riswan Algasali nilai-nilai Alquran dalam subkultur Mappatammu Bua di desa Batatetangga, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar (penghayat Living Quran). Hasil dari penelitian ini menyiratkan bahwa yang dipelajari dalam penelitian ini adalah banyak ayat di dalam Alquran. Kajian ini terdiri dari dialog nilai-nilai Alquran yang terkait dengan subkultur Mappatamu bua, adapun subkultur Mappatamu bua di Desa Batetangga, Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar penulis membahasnya dengan menggunakan menghubungkan nilai-nilai Alquran dalam subkultur Mappatamu bua. Ayat-ayat Alquran yang terkait dengan subkultur Mappatamu bua. Subkultur Mappatammu Bua merupakan wujud rasa syukur mereka atas nikmat yang telah Allah berikan. Yang dimaksud dengan rasa syukur kepada manusia Desa Batetangga adalah bentuk rasa syukur kepada Allah swt. atas nikmat yang diberikan berupa melimpahnya berbagai macam hasil panen yang sangat berpengaruh terhadap tingkat keuntungan mereka. Rasa syukur terhadap umat manusia Desa Batetangga dilakukan dengan bantuan perlindungan subkultur Mappatammu Bua.

Inti dari subkultur Mappatammu buaya ini diadakan selama 3 kali dalam 12 bulan dan diadakan di lokasi-lokasi yang berlebihan di dalam desa. Umat manusia Desa Batetangga sepakat bahwa manfaat yang Tuhan berikan, masing-masing berupa manfaat rezeki dan panen buah yang melimpah, manfaat yang sangat besar sehingga jaringan memegang subkultur Mappatammu Bua, subkultur ini melibatkan Tomakaka atau seseorang yang berfungsi sebagai

⁴³ Emmi Nur Afifah, *Korelasi Konsep Syukur Dalam Budaya Jawa Dan Ajaran Islam (Studi Kasus Sedekah Bumi Di Desa Tegalharjo Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati)*, 2015

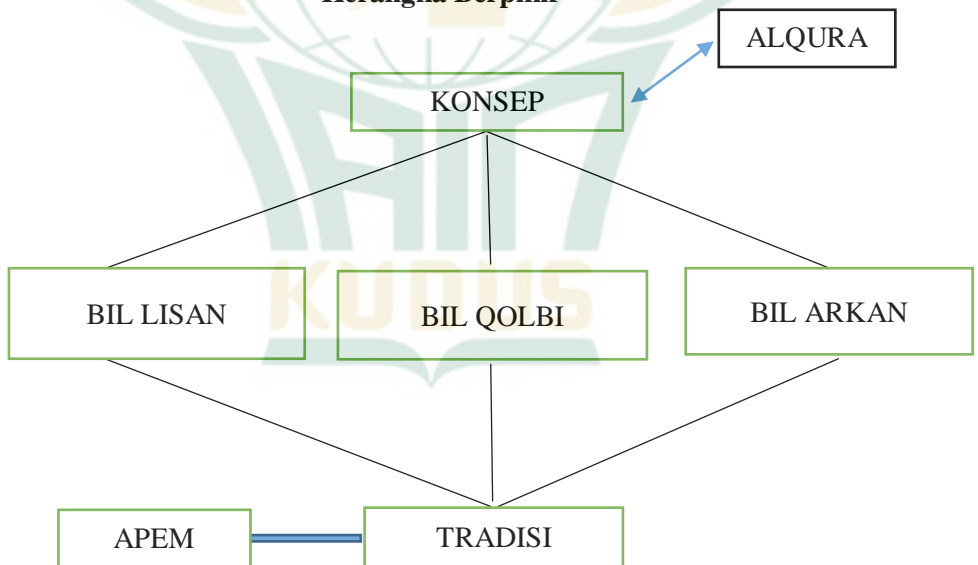
jembatan atau yang mengurus membuat rencana saat dan di mana subkultur Mappatamu bua diadakan dan juga bertugas untuk menunjuk pemimpin jaringan yang peduli pada subkultur turun-temurun ini.⁴⁴

Kesamaan dengan studi yang akan dilakukan terletak pada jenis studi yang digunakan, khususnya studi subjek. Padahal, kajian-kajian di atas membahas nilai-nilai yang ada di dalam Alquran dan kaitannya dengan subkultur. Yang membedakan item subkultur yang akan dipelajari.

C. Kerangka Berfikir

Sebagai garis besar dari kajian ini yang berjudul "Konsep Syukur Dalam Alquran dan Implikasinya terhadap Tradisi Apeman". Sehingga dibutuhkan suatu kerangka pemikiran atau dapat disebut sebagai kerangka konseptual. Dengan kerangka ini, Miles berharap akan mampu menggabungkan unsur-unsur penting dan mampu memberikan penjelasan atas jalannya penelitian ini. Berikut adalah gambar skema kerangka konseptual penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



⁴⁴ Riswan Alghazali, *Nilai-Nilai Al-Quran Dalam Tradisi Mappattammu Bua Di Desa Batetangga Kec Binuang Kab Polewali Mandar (Suatu Kajian Living Quran)*, 2019